

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti ‘cetak biru’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier, mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut.”³⁷

Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki” (*willed*). Senada dengan pengertian karakter di atas, Ohoitmur, menegaskan bahwa “karakter personal terdiri dari dua unsur yakni karakter bawaan dan karakter binaan. Karakter bawaan merupakan karakter yang secara hereditas menjadi ciri khas kepribadiannya”.³⁸

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah

³⁷Koesoema, Doni A. Pendidikan karakter berbasis kelas, hlm. 23

³⁸Ratag, Mezak A. & Korompis, Ronald., *Kurikulum Berbasis Kehidupan : Pandangan Tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis*. (Tomohon : Yayasan Pendidikan Lokon 2009). hlm. 13

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Marvin W. Berkowitz menegaskan sebagai berikut : *“Character as na individual’s set of psychological characteristic that affect that person’s ability and inclination to function morally. Simply put, character si comprised of those characteristics that lead person to do the right thing or not to do the right thing³⁹”*.

Karakter adalah kumpulan dari karakteristik psikologis individual yang mempengaruhi bakat seseorang dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Dengan kata lain karakter itu terdiri dari karakteristik-karakteristik yang menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik atau melakukan sesuatu yang tidak baik.

Karakter yang kuat adalah Sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan bermoral. *Character isn’t inherited, One builds its daily the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.*

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk, Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan

³⁹Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta. 2010.hlm. 12

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

moral⁴⁰. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan kata lain karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam prilaku⁴¹.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa⁴². Robert Marine mendefinisikan bahwa karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, prilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang⁴³.

Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Hingga sekarang, kata itu dinamakan letter karakter.

Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral

⁴⁰Warsono. Dkk. *Model Pendidikan karakter di Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya: Unesa. 2010. hlm. 18

⁴¹W.J.S. Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakar. 2003. hlm. 911

⁴²Scerenko. *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia Departement of Education. 1997. hlm 17

⁴³*Ibid.*,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter adalah mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik.⁴⁴ Lebih jauh, Parwez menurunkan beberapa definisi, definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukit dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin.
- b. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas
- c. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman
- d. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri
- e. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.⁴⁵

Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak.⁴⁶ Individu yang berkarakter baik adalah individu

⁴⁴ Muhammad Yaumi, Pendidikan karakter, landasan, pilar, dan implementasi, Jakarta, 2014, hlm. hlm. 7

⁴⁵ Ibid, hlm. 7

⁴⁶ Thomas Lickona, Character Matters, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hlm. 16

yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁴⁷

Secara linguistic memberikan beberapa pengertian diantaranya:

- a. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.
- b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan.
- c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.
- d. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.⁴⁸

Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standard an norma yang tinggi.⁴⁹ Allport juga mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*).⁵⁰ Kementerian Pendidikan Nasional (2010a) dengan memperhatikan berbagai pendefinisian, baik etimologi maupun terminology, mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik

⁴⁷ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 37

⁴⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 44

⁴⁹ Prayitno, Belferik Manullang, Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa, Grasindo, 2011, hlm. 46

⁵⁰ Ibid

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter yang menjadi ciri khas suatu bangsa merupakan karakter bangsa.⁵¹

b. Bentuk-bentuk Karakter

Karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian, terkait dengan itu sebagaimana yang dijelaskan oleh *Character Counts Coalition*, ada enam pilar-pilar karakter yang dapat menjadi acuan, enam pilar karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut

- a. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran yang terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- b. *Caring*, Bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupu kondisi social lingkungan sekitar.
- c. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- d. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- e. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁵²

⁵¹ Ibid

⁵² Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 39

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Watak atau karakter itulah paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁵³

Orang yang berkarakter dapat disebut dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter. Seseorang memiliki kemampuan intrapersonal (berhubungan dengan dirinya sendiri) dan interpersonal (berhubungan dengan orang lain), kemampuan menggunakan logika (akal pikiran) dan dapat merasa.

Tinjauan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan oleh hati, oleh pikir, olah rasa, dan olah raga. Tinjauan teoritis dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.⁵⁴ Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.

Islam menganjurkan silaturahmi yang membutuhkan kemampuan komunikasi atau Communicational Quotient (CQ) yang andal. Tentu saja anjuran untuk menebarkan keselamatan (afsus salam) harus dilakukan secara cerdas (IQ),

⁵³ Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
hlm. 407

⁵⁴ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2017), hlm.5

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disiplin (AQ), jujur dan ikhlas (SQ), serta didorong oleh keinginan menolong orang lain atau kasih sayang (EQ).⁵⁵

Menurut pandangan Islam orang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi yaitu *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Sementara menurut pandangan sosiologi dikenal dengan potensi *thinker*, *believer*, *doer*, dan *networker*.⁵⁶ Artinya seseorang yang berkarakter memiliki kemampuan berpikir, memiliki keyakinan/komitmen, mampu melakukan, dan membangun jaringan kerja.

Konfigurasi berbagai kajian teoritis terkait karakter dapat dilihat pada gambar berikut

	Logika	Rasa
Intra- Personal	FATHONAH THINKER IQ OLAH PIKIR	SIDDIQ BELIEVER SQ OLAH HATI
Inter- Personal	AMANAH DOER AQ OLAH RAGA	TABLIGH NETWORKER EQ OLAH RASA & KARSA

Gambar 3.1 Konfigurasi Karakter Berdasarkan Berbagai Kajian Teoritis

(Kementerian Pendidikan Nasional, 2010a)

⁵⁵Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.37

⁵⁶Ibid.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di antara berbagai jenis nilai yang dikembangkan, maka dalam pelaksanaannya dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah, misalnya jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, suka menolong.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010b:9-10) mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut :⁵⁷

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁵⁷Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2017), hlm.5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semanagat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 2.1 Deskripsi 18 Nilai Karakter

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017a) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.⁵⁸

Uraian kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud sebagai berikut :

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁵⁹

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁶⁰

⁵⁸ Ibid.hlm.9

⁵⁹ Ibid, hlm.10

⁶⁰ Ibid

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.⁶¹

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang yang membutuhkan.⁶²

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Menurut Lickona ada tiga komponen karakter yang baik dimana karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.⁶³

⁶¹Ibid

⁶²Ibid

⁶³Ibid

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga komponen karakter yang baik tersebut sebagai berikut :⁶⁴

a. Pengetahuan Moral

1) Kesadaran moral

Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.

2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Pemikiran moral juga mengikut sertakan pemahaman atas prinsip moral klasik.

⁶⁴Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), hlm 85 - 100

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

7) Perasaan Moral

8) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif mengetahui apa yang benar dan sisi emosional merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

9) Harga Diri

Ketika kami memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami sendiri. Ketika kami menilai diri kami sendiri, kami menghargai diri kami sendiri.

10) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memampukan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik.

12) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan.

13) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi.

14) Tindakan Moral

15) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya kita memerlukan keahlian praktis, mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Ketika penulis menjadi konselor pernikahan dan keluarga, sebagian besar orang yang penulis lihat tidak memiliki keahlian itu.

16) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keinginan yang baik, suatu pergerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir harus lakuka.

17) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain.

c. Proses Terbentuknya Karakter

Proses terbentuknya karakter, harus melihat keutamaan akhlak seorang anak, Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia dinyatakan oleh Rasulullah dalam beberapa hadist berikut.⁶⁵

خَيْرُكُمْ

Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya. (HR. Ahmad)

المُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ لِنِسَائِهِمْ خَيْرُكُمْ وَخَيْرُكُمْ أَحْسَنُهُمْ إِيْمَانًا (الترمذی)

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (Hadits riwayat Tirmidzi)

⁶⁵ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016, hlm. 44

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lebih rinci harkat dan *Martabat Manusia* (HMM) meliputi tiga komponen dasar yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya kemanusiaan. *Hakikat manusia* meliputi lima unsur yaitu: bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah dimuka bumi, dan penyandang HAM. Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi yaitu: dimensi kefitrahan, dimensi keindividual, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dimensi keberagamaan.

Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan. *Pancadaya Manusia*, meliputi lima potensi dasar, yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi berkarakter dibangun.⁶⁶

Dengan begitu pentingnya pendidikan, maka seorang pendidik harus mendalami karakter siswa didiknya, guna peningkatan pendidikan dan kemakmuran suatu bangsa, karna karakter yang berguna pada hakikanya akan menimbulkan efek yang baik untuk diri sendiri dan suatu bangsa kedepannya. Thomas lickona mengatakan bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam memproses secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan

⁶⁶Prayitno Belferik manullang, Op.Cit.hlm.48

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter.

Tiga hal itu dirumuskan dengan indah : *knowing, loving, and action the good*. Menurutnya keberhasilan membangun karakter dimulai dengan pemahaman karakter dalam hal ini siswa didik, mencintainya dan peneladanan atas karakter yang baik itu.⁶⁷ *knowing, loving, and action the good*, dapat terangkum menjadi satu dalam sebuah ayoman yang menjadi sistem yang telah lama dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara dalam memberikan motivasi siswa didik dalam pendidikan.

Dari enam pilar yang telah di uraikan diatas dimana amanah yang menjadi bentuk dari karakterdi proses keadaan dapat di percaya, semakin terasa penting dalam berbagai bidang keilmuan, dari kepercayaan akan melahirkan kejujuran dan Integritas.⁶⁸ Upaya untuk membentuk anak agar dapat melakukan pengendalian diri harus dimulai sejak dini.

d. Faktor yang mempengaruhi karakter

Sejalan dengan berjalannya waktu, berbagai pandangan yang mendukung pendidikan karakter yang bersifat klasik perlahan hilang. Hal tersebut tergantung pada kekuatan-kekuatan yang terbentuk disekitarnya. Para pendukung teori Darwin mengatakan bahwa kehidupan biologis yang muncul saat ini merupakan hasil dari produk evolusi.⁶⁹

⁶⁷ Thomas Lickona, Education For Caracter: How Our School can Teach Respect and Responsibility, (New York: Bantam Book, 1992), hlm.12

⁶⁸ Muhammad Yaumi, Op.Cit, hlm.66

⁶⁹ Thomas Lickhona, Op.Cit, hlm.9

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sikap individualisme melahirkan suatu sikap egois yang mempengaruhi pendidikan moral.⁶⁰ Menurut *Seligman* dan *Csikszentmihalyi*, nilai-nilai karakter dalam psikologi positif dapat dikaji melalui tiga level, yakni:

- a. *Subjective Level*, nilai yang dapat muncul adalah kesejahteraan, kesenangan dan kepuasan, ketiga ini merupakan hasil yang telah dicapai pada masa lalu, ketika nilai ini sudah tercapai maka akan muncul kebahagiaan kemudian akan muncul pengharapan dan optimism menjadi dasar perbuatan yang akan dilakukan kemudian.
- b. *Individual Level*, nilai yang muncul adalah kapasitas bakat dan cinta, keberanian hati, kemampuan interpersonal, kehalusan budi, kegigihan, dan mengampuni orang.
- c. *Group Level*, karakter yang muncul adalah tanggung jawab, pemeliharaan, mementingkan kepentingan umum, kesopanan, kesederhanaan, toleransi dan etos kerja.⁶¹

Begitu banyak faktor yang mempengaruhi karakter, dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Setiap

⁶⁰ Ibid, 12

⁶¹ Muhammad Yaumi, Op.Cit, hlm. 18

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tutunan kebenaran.

2) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (Karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan.

3) Kehendak/ Kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut.

4) Suara Batin atau suara hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat Jasmaniah, yakni kekuatan dan lekemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat wariskan kepada anak.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

J) Sifat Ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucu.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap karakter, akhlak, dan etika seseorang, sehingga baik buruknya etika seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar.⁶²

Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan dasar yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat hidupnya anak. Sementara kata “ajar” diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat

⁶² Heri Gunawan, Pendidikan karakter, Konsep dan Implementasi, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 21-22.

mewujudkan *intelligibel* , yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir.⁶³

e. Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa

Karakter seperti apa yang dapat dijadikan teladan, manusia yang layak dijadikan teladan yaitu Nabi Muhammad SAW yang menempati posisi atas, maka karakter yang paling ideal adalah intelektual profetik.

Seseorang yang memiliki intelektual profetik memiliki karakter:

- a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan
- b. Cinta Tuhan
- c. Bermoral
- d. Bijaksana
- e. Pembelajar sejati
- f. Mandiri
- g. Kontributif⁶⁴

Psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (moral behaviour). Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.⁶⁵

⁶³ Ki Hadjar Dewantara, Op.Cit.hlm. 407

⁶⁴ Masnur Muslich, Op,Cit, hlm.76

⁶⁵ <http://metodepembelajaran10.blogspot.co.id/2017/01/18-nilai-nilai-yang-harus-dimiliki.html>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayo Belajar	Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa
1. Religius	10. Semangat kebangsaan
2. Jujur	11. Cinta tanah air
3. Toleransi	12. Menghargai prestasi
4. Disiplin	13. Bersahabat/komunikatif
5. Kerja keras	14. Cinta damai
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Mandiri	16. Peduli lingkungan
8. Demokratis	17. Peduli sosial
9. Rasa ingin tahu	18. Tanggung jawab

Gb 3.1 Deskripsi 18 Nilai Karakter budaya bangsa

f. Karakter dalam Pandangan Islam

Dalam perspektif Islam karakter identik dengan akhlak, dimana karakter atau akhlak mulia merupakan hasil dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh.⁶⁶ Ibarat bangunan, karakter dan akhlak merupakan fondasi awal. Jadi tidak mungkin karakter akan terwujud jika seseorang tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 1-2 yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Sungguh beruntung orang-orang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya. (QS. Al-Mu'minun :1-2)⁶⁷

Demikian juga dijelaskan dalam surah Al-'Ankabut:45, yang berbunyi :

⁶⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.23

⁶⁷Al-Qur'anulkarim, *The Miracle 15 in 1*, (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 681.s

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah kitab (Al-qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. (QS. Al-'Ankabut :45)⁶⁸

Keharusan menjunjung tinggi akhlak yang baik dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad saw dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

خَيْرُكُمْ أَحَبُّكُمْ أَخْلَاقًا

Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)⁶⁹

Dalam hadis lain Nabi Muhammad saw juga bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)⁷⁰

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang

⁶⁸Al-Qur'anulkarim, *The Miracle 15 in 1*, (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 799.

⁶⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta:Amzah, 2015), hlm.27

⁷⁰Ibid

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik.

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.⁷¹ Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik, mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu

⁷¹ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan..., h. 58

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.⁷²

Menurut imam Imam ghazali, adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, kecuali yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Secara terminology, imam al-Ghazali dalam kitab ihya Ulumiddin, menyatakan “Al-Khuluk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurut Al-Ghazali Dalam Risalah Ayyuha al-Walad mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu

⁷²<http://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku. Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

Pemikiran al-Ghazali dalam risalah Ayyuha al-Walad mengenai prinsip pendidikan karakter berjumlah 23 prinsip, sedangkan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim berjumlah 18 prinsip. Berikutnya dari pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji yang memiliki persamaan berjumlah 9 prinsip, sedangkan yang berbeda dari al-Ghazali berjumlah 14 prinsip dan dari al-Zarnuji berjumlah 9.

Jadi total keseluruhan pemikiran al-Ghazali dalam risalah Ayyuha al-Walad dan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim alMuta'allim seluruhnya berjumlah 32, antara lain:

- a. Prinsip Integrasi Tujuan Menuntut Ilmu Taqarub Ilallah,
- b. Prinsip Urgensi Ilmu dan Pengembangannya,
- c. Prinsip Kerja Keras dan Bersungguh-sungguh,
- d. Prinsip Kontinuitas,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- e. Prinsip Tanggung Jawab,
- f. Prinsip Saling Menasehati Merupakan Bentuk Kasih Sayang,
- g. Prinsip

Ruang lingkup akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hal ini Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut, bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.⁷³

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlakul karimah terhadap Allah SWT pada prinsipnya dapat diartikan penghambaan diri kepada-Nya atau dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT sebagai Khalik. Sebagai makhluk yang dianugerahkan akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat, yakni sebagai penghambaan dan menempatkan-Nya sebagai satu-satunya zat yang kita pertuhankan.

b. Akhlak sesama manusia

Manusia adalah sebagai makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Oleh karenanya ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu

⁷³ Ahmad Amin, Kitab al-akhlak, cet. III, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah), hlm.2

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan lainnya saling berakhlak baik, diantaranya mengiringi jenazah, mengabulkan undangan, mengunjungi orang yang sakit.⁷⁴

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Ia merupakan refleksi dari totalitas penghambaan diri kita kepada Allah SWT. Sehingga apa yang kita perbuat, semata-mata hanya didasari oleh akhlakul karimah kita kepada Allah SWT.⁷⁵

Salah satu peran lingkungan adalah Pendidikan Karakter di Sekolah Perilaku seseorang berkarakter dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Dengan demikian pendidikan karakter, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).⁷⁶

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).

⁷⁴Ardani

⁷⁵ Heny Narendrany hidayati.

⁷⁶Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2017), hlm.16

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁷⁷

Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. Sekolah menjadi jembatan penghubung pendidikan karakter di satuan pendidikan dengan keluarga masyarakat melalui kontekstualisasi nilai kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran, serta pemberdayaan lembaga komite sekolah sebagai wahana partisipasi orang tua masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan karakter.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.⁷⁸

Pentingnya pendidikan karakter sejalan dengan tuntutan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit telah mendudukkan pendidikan moral dan karakter dalam posisi yang sangat sentral. Dalam klausal Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, istilah-istilah tersebut ditempatkan dalam pasal defenisi, dasar, tujuan, fungsi, dan prinsip

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), hlm. 124

pendidikan Indonesia. Artinya moralitas adalah atap yang memayungi keseluruhan (rumah) sistem pendidikan nasional.⁷⁹

Pembahasan lain mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah menuntut pengelompokan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen, dengan mempertimbangkan kondisi, lokasi, dan kualitas sekolah. Dalam hal ini sedikitnya akan ditemui tiga kategori sekolah, yaitu baik, sedang, dan kurang, yang tersebar di lokasi-lokasi maju, sedang dan ketinggalan. Kelompok-kelompok sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁸⁰

KELOMPOK SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Kemampuan Sekolah	Kepala Sekolah dan Guru	Partisipasi Masyarakat	Pendapatan	Anggaran Sekolah
Sekolah dengan kemampuan tinggi	Kepala sekolah dan guru berkompentensi tinggi termasuk kepemimpinan	Partisipasi masyarakat tinggi (termasuk dukungan dana)	Pendapatan daerah dan orang tua tinggi	Anggaran sekolah di luar anggaran pemerintah besar
Sekolah dengan kemampuan Sedang	Kepala sekolah dan guru berkompentensi sedang (termasuk kepemimpinan)	Partisipasi masyarakat sedang (termasuk dukungan dana)	Pendapatan daerah dan orang tua sedang	Anggaran sekolah di luar anggaran pemerintah sedang
Sekolah dengan kemampuan rendah	Kepala sekolah dan guru berkompentensi rendah (termasuk kepemimpinan)	Partisipasi masyarakat rendah (termasuk dukungan dana)	Pendapatan daerah dan orang tua rendah	Anggaran sekolah di luar anggaran pemerintah rendah

Tabel 2.2 Pengelompokan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen

⁷⁹Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2017), hlm.17

⁸⁰H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), hlm.44

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut kamus bahasa Indonesia bahwa karakter adalah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁸¹ Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (Ryan and Bohlin, 1999:5). Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214).⁸²

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Semua *communities of character* tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan.

2. Teori Metode Among Ki Hajar Dewantara

Sebelum melirik gaya mengajar yang diimpor dari luar negeri, marilah melirik gaya mengajar yang telah dikembangkan tokoh Indonesia Ki hajar Dewantara. gaya itu adalah gaya mengajar dengan sistem among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih

⁸¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.521

⁸²Ibid



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sayang. Lalu gurunya disebut pamong karena momong (mengasuh) yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong.

Guru disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem among memberikan ciri jiwa merdeka. Jadi, mengajar dengan sistem among yang pertama harus ditumbuhkan adalah mengenalkan, menanamkan, dan mewujudkan jiwa merdeka.

Dengan jiwa merdeka, kreativitas dan imajinasi siswa akan muncul dan kelak menjadi bekal membangun Indonesia. Oleh karena itu, sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan/ kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak. Sistem Among dilaksanakan secara "tut wuri handayani", bila perlu perilaku anak boleh dikoreksi namun tetap dilaksanakan dengan kasih sayang.

Pakar Pendidikan, Itje Chodidjah, menyatakan, pendidikan di Indonesia tidak pernah tidak ada tantangan, saat ini tantangan pendidikan yang paling dasar adalah keadilan dan kesamaan. Menurut Itje, pemanfaatan teknologi merupakan solusi yang paling masuk akal untuk menjawab tantangan pendidikan yang dihadapi selama ini. Teknologi tidak hanya membuka akses, tapi juga meningkatkan mutu guru. "Guru yang terampil adalah guru yang dilengkapi dengan materi ajar yang tepat dan *up-to-date*," ujarnya.



Penerapan teknologi, kata Itje, dapat membantu guru lebih efisien melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, lanjutnya, mereka memiliki waktu lebih banyak untuk meningkatkan motivasi dan melibatkan siswa berpikir kritis.

"Teknologi merupakan faktor penting untuk menciptakan generasi berdaya saing ketimbang hanya fokus mencemaskan nilai ulangan dan ujian. Guru bisa kembali kepada khittah-nya sebagai pendidik, bukan sekadar mengajar," tegasnya.⁸³

Di era globalisasi ini akan berdampak terhadap persoalan nilai moral, sosial budaya dan keagamaan. Hal ini merupakan tantangan yang berat terhadap dunia pendidikan, disinilah pendidik ditantang untuk kiranya mampu mengatasi dan mengantisipasinya. Sebagai jawaban atas prospek pendidik Muslim di era globalisasi hendaknya pendidik harus memiliki seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan dan profesional. Disamping profesionalisme pendidik perlu dimantapkan dan dimapankan sebagai jawaban tantangan masa depan, selanjutnya perlu disinkronkan, ketika penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, profesionalisme sudah dimantapkan dan dimantapkan, maka disaat itu pendidik mengajarkan ilmu-ilmu agama, saat itu pula pendidik hendaknya menyampaikan iptek islami.

Ki Hajar Dewantara selaku tokoh pendidikan Indonesia berpendapat bahwa perkembangan anak didik mulai dari lahir hingga dewasa dibagi atas fase-fase. Ada fase yang merupakan periode amat penting bagi perkembangan badan

⁸³<http://www.beritasatu.com/pendidikan/427927-tantangan-dunia-pendidikan-di-era-globalisasi.html>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan panca indra. Ada fase yang merupakan masa perkembangan untuk daya-daya jiwa terutama pikiran anak, dan ada pula fase tentang penyesuaian diri dengan masyarakat di mana anak mengambil bagian sesuai dengan cita-cita hidupnya.

Adanya periodisasi masa perkembangan itu juga kita temui pula pada teori-teori yang dikemukakan oleh ahli lain. Namun pada intinya teori apapun tentang perkembangan manusia tidak lepas dari gambaran bahwa anak merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat. Dalam arti bahwa kecepatan atau kelambanan anak dalam menjalani masa perkembangannya sangat tergantung dari bagaimana pengaruh lingkungan sosialnya. Sebenarnya banyak teori tentang pengkajian pendidikan sebagai bagian dari hasil cipta dari Ki Hajar dewantara, yang kesemuanya itu merupakan gambaran dari kreativitas Ki Hajar sebagai pemikir sekaligus praktisi pendidikan pada jamannya dulu. Sebagai contoh adalah adalah sistem among.

Seperti diketahui bahwa sistem among yang dicetuskan oleh ki Hajar antara lain berbunyi: Ing ngarso sung tulodho (di depan harus dapat memberi contoh yang baik), Ing madyo mangun karso (di tengah harus dapat membangun), dan Tut wuri Handayani (di belakang harus dapat mendorong dan memberi semangat). Sistem Among menuntut kesabaran dalam penerapannya

Nampak dalam teori ini Ki Hajar berusaha memberikan gambaran ideal tentang peran manusia dalam segala lini. Dalam konsep among ini manusia ideal adalah orang yang dapat memerankan diri (menyesuaikan diri) sedang berada pada peran yang bagaimanakah dia. Apakah di depan, di tengah atau di belakang. Dan dalam setiap kondisi di depan, di tengah maupun di belakang itu orang ideal

ini harus dapat memberikan peran yang berarti bagi orang lain di sekitarnya. Bukan main memang teori among ini.

Ki Hajar Dewantara memang telah membuktikan sebagai figur yang dapat dipandang sebagai panutan bagi insan pendidikan di Indonesia, bahkan di dunia. Pada sisi lain jiwa kepahlawanan Ki Hajar juga sulit ditandingi oleh tokoh pendidikan lainnya. Banyak teori yang dihasilkan oleh Ki Hajar Dewantara ini diciptakan beliau pada jaman penjajahan atau jaman perjuangan. Permasalahannya adalah apakah konteks perjuangan yang dikemukakan beliau pada jaman dahulu tetap relevan dengan jaman sekarang. Sebab perjuangan pada jaman dulu diartikan sebagai perang melawan penjajah.

Sedang dalam konteks sekarang perjuangan lebih merupakan berjuang untuk mencapai prestasi. Untuk ukuran jaman yang semakin maju ini banyak nilai-nilai tradisional yang memerlukan redefinisi pada tataran penerapan. Banyak aspek dalam nilai tradisional yang kurang terbuka terhadap inovasi (pembaharuan) yang sedang berkembang. Hal ini apabila dibiarkan jelas sangat mempengaruhi daya kreativitas masyarakat kita. Dalam perspektif sosial budaya, kreativitas dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, politik dan sejarah. Iklim kehidupan sosial budaya favourable memungkinkan kreativitas tumbuh subur. Sebaliknya iklim sosial budaya yang mengekang dan kurang menjamin rasa aman mengakibatkan kreativitas terhambat.

Tidak mengherankan jika sering para pemuda kita ketinggalan dengan kemajuan pemuda dari bangsa-bangsa lain. Agaknya pengaruh penjajahan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terlalu lama menyebabkan generasi tua kita selalu menaruh curiga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata *among* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa, mempunyai makna seseorang yang bertugas *ngemong* dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem *among* sudah dikenal cukup lama di lingkungan Tamansiswa. Sistem *among* merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri.

Sistem *among* ini meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat untuk anak-anak hidup sendiri dan berguna bagi masyarakat. Pengajaran bagi Tamansiswa berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang baik dan perlu saja, akan tetapi harus juga mendidik murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu itu yang bermanfaat untuk keperluan lahir batin dalam hidup bersama. Tiap-tiap guru, dalam pola pikir Ki Hadjar Dewantara adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas jiwa anak-anak.⁸⁴

Dalam sistem *among* berlaku prinsip bahwa pendidikan harus dilaksanakan dalam bahasa ibunya sendiri. Terutama bagi anak kecil,

⁸⁴ Jurnal, Kristi Wardani, peran guru dalam pendidikan karakter Menurut konsep pendidikan Ki hadjar dewantara, *Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 2010*



penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dianggap sangat penting, karena pendidikan baru bisa hidup. Hantu, mitos dan legenda bisa dikisahkan kepada anak ketika mereka masih sangat peka. Jadi anak hidup dalam fantasinya dengan rakyatnya sendiri dan ikut terlibat dalam penilaian rohani sejauh daya tangkapnya memungkinkan.⁸⁵

Yang dimaksudkan kata “among” dalam bahasa Jawa adalah “membimbing”. Dalam kehidupan sehari-hari kata ini digunakan bagi hubungan pengasuh yang disertai tugas membimbing anak kecil.⁸⁶

Berdirinya Perguruan Taman Siswa bukan sebagai institusi tanpa memiliki azas yang bermakna bagi ciri khas bangsa Timur yang membedakan dengan bangsa Barat, lebih-lebih lagi mengenai filsafat dan pemikiran ketimuran. Azas TS memuat perdebatan internal dalam kongres BU dan juga perdebatan sesama pemimpinnya. Hasil perdebatan itu memperkuat pernyataan azas TS Abdurrachman Surjomihardjo yang berisi tujuh pasal: Pasal 1 dan 2 tentang dasar kemerdekaan setiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Ini dimaksudkan agar murid-murid berperasaan, berpikiran, dan bekerja merdeka dalam tertib bersama. Pasal 1 termasuk kodrat alam dan kemajuan berjalan kodrati alias evolusi. Dasar ini yang mewujudkan sistem “among”, artinya guru-guru meski di belakang tetapi mempengaruhi dan memberi jalan kepada anak didik untuk berjalan sendiri.

Ini yang kemudian terkenal dengan istilah “*Tut wuri handayani*”. Selain itu, guru bisa memotivasi dan menginovasi pikiran murid dan sekaligus

⁸⁵Prof. Dr. Nina Herlina, M. S., Prof. Dr. Djoko Marhandono, dkk., Ki Hajar Dewantara” Pemikiran dan Perjuangannya, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 62

⁸⁶Ibid, hlm. 68

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi contoh. Metode pengajaran yang dianut memerlukan perhatian menyeluruh yang menjadi syarat bagi pengembangan diri demi pengembangan akhlak, jiwa dan raga anak. Perhatian inilah yang disebut sebagai “sistem among”.

Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.⁸⁷

Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Sistem among melakukan pendekatan secara kekeluargaan artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah. Pijakan sistem among ada pada dua dasar, ialah kemerdekaan dan kodrat alam.

Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga dapat hidup merdeka, mandiri dan *makarya*. Sedangkan kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya menurut hukum evolusi. Ketika kurikulum dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan, dan setiap guru harus mengembangkan sendiri silabus dan rencana pembelajarannya, maka sesungguhnya sudah terbuka lebar peluang mengimplementasikan sistem among dalam pembelajaran.

Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta

⁸⁷ Dwiwarso dalam www.tamansiswa.org, diakses pada tanggal 2 Pebruari 2012

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didik. Era sekarang ini paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁸ Maka dari itu diperlukan suatu model pendidikan yang mampu mentransformasikan bekal keintelekan dengan dasar keadaban yang kokoh yaitu melalui pendidikan humanistik sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Akhirnya kita perlu menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggungjawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian.

Perlu ditekankan bahwa ruang kelas dapat menjadi humanis atau tidak humanis bukanlah berdasarkan label yang diberikan oleh pemerintah atau siapa saja, melainkan dapat dilihat dari proses yang terjadi di kelas sebagai hasil dari interaksi antara guru siswa dan antar siswa.

Guru menjadi humanis atau tidak humanis juga bukan berdasarkan label yang diberikan oleh pihak luar, melainkan dilihat dari:

- a. Usaha yang dilakukan guru untuk mengarahkan dirinya memenuhi karakteristik guru yang humanis,
- b. Kemampuan guru mengembangkan kelas yang humanis melalui hubungan yang apresiatif, tindakan guru yang humanis dan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran yang tepat.

⁸⁸ Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi 4, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991 hal 183



B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Bangkitnya dunia pendidikan yang dirintis oleh pahlawan kita Ki Hadjar Dewantara untuk menentang penjajah pada masa lalu, disamping itu betapa jiwa nasionalisme dan kejuangannya serta wawasan kebangsaan yang dimiliki para pendahulu kita sangat besar. Tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara yang begitu inspiratif bagi gerakan perjuangan generasi muda Indonesia, yang dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar pada masa itu, membuat dirinya berkali-kali berurusan dengan pemerintah kolonial.⁸⁹

Ki Hadjar Dewantara begitu yakin bahwa, ranah pendidikan adalah medan perjuangan yang mendasar dan mampu mengakomodasi perwujudan cita-cita kearah kemerdekaan demi pembangunan kesadaran bangsa Indonesia akan identitas kemanusiaannya yang bermatabat luhur.⁹⁰

Sudah banyak riset yang terkait dengan Ki Hajar Dewantara ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, PERAN PENDIDIKAN MATEMATIKA SEBAGAI WAHANA PEMBANGUN KARAKTER BANGSA, Penulis Rohanadengan kesimpulan yang dihasilkan yaituanak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Pendidikan karakter sesungguhnya dapat diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika. Pergeseran pandangan dalam pembelajaran matematika dari sekedar belajar matematika

⁸⁹ Bartolomeus Samho, Emong Among Pamong Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantar, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm.22

⁹⁰ Ibid, hlm.22

secara prosedural menuju belajar berpikir secara matematik, akan menggiring pada ketercapaian tujuan nasional kita karena pembelajaran matematika tidak hanya untuk mendukung pengembangan ranah kognitif saja tetapi juga untuk mengembangkan ranah afektif.

Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat dijadikan media dan wahana untuk pembentukan karakter peserta didik. Makalah ini membahas tentang peran pendidikan matematika sebagai wahana pembangun karakter bangsa

Kedua, PENDIDIKAN IDEAL PERSPEKTIF TAGORE DAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK, Penulis Marzuki, dengan kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa

1. Rabindranath Tagore melihat pendidikan berdasarkan kebebasan dan cinta. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Rabindranath Tagore dalam sistem pendidikan adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman;
2. Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem antara dalam pendidikan yang merupakan upaya untuk memajukan perkembangan moralitas (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan fisik siswa; dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Ada hubungan antara pemikiran Rabindranath Tagore dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang melihat pendidikan dan pengembangan sistem pendidikan yang ideal.

Ketiga, PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA, penulis Kristi wardani dengan kesimpulan hasil peneliti Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsatidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Dewasa ini, tuntutan dan peran guru semakin kompleks, tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya yang berlaku di Indonesia. Guru diharapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat, perlu kiranya diterapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem among, tut wuri handayani dan tringa.

Keempat, PENDIDIKAN BUDI PEKERTI KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DISEKOLAH MENEGAH ATAS TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA, oleh penulis Wandu Sudarto, dengan Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta menggunakan metode among Ki Hadjar Dewantara, Pertama, Pendidikan budi pekerti luhur disampaikan sebagai mata pelajaran sendiri seperti mata pelajaran yang lainnya. Kedua, Penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur di sekolah dilakukan dengan kegiatan-kegiatan di luar pengajaran.

2. Penerapan Pendidikan Akhlak di (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta metode yang diterapkan oleh pamong diantaranya adalah: pamong menerapkan metode Ceramah, Tanya jawab, suri tauladan, dan praktik. Karena dalam materi ini di butuhkan penjelasan tentang pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan induk-induk akhlak tercela.

3. Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta adapun nama metode yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti, mengambil istilah yang dipakai oleh umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu metode syari'at, hakekat, tarekat dan ma'rifat.

Dari penelitian ini diperoleh sebuah kesimpulan bahwa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, antara kondisi komponen sekolah masih memiliki karakteristik budaya budi pekerti sehingga Program Pendidikan Budi Pekerti Luhur milik Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan akhlak itu masih sangat relevan untuk diterapkan lebih mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelima, KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA DALAM PANDANGAN ISLAM, oleh penulis Intan Ayu Eko Putri, dengan kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi:

1. Hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia;
2. Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya;
3. konsep Tut Wuri Handayani yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid;
4. Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

Kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional antara lain sebagai peletak dasar pendidikan nasional, pencetus konsep

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan demokrasi dalam pendidikan yang semuanya terformulasikan dalam slogan pendidikan nasional Tut Wuri Handayani.

Keenam, KONSEP MANUSIA SEBAGAI PAMONG MENURUT KI HADJAR DEWANTARA, di tulis oleh Widayati Puji Astuti, Hasil utama dari penelitian ini adalah bahwa Pamong memiliki kedudukan dan peran sebagai profesi yang mulia, sebagai panduan dalam kegiatan kemanusiaan, dan ini berguna dalam kehidupan sosial. Pamong harus memiliki karakter "Sutria Pinundhilu" sebagai sikap swa-bijaksana yang bijaksana. Sikap tercermin dalam education dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Fondasi utama pendidikan manusia seperti Pamong oleh Ki Hadjar Dewantara adalah sangat tinggi semangat keluarga bergantung pada hukum alam dan kemerdekaan. Seorang Pamong dituntut untuk mengambil peran untuk dirinya dalam sikap dan perilaku seperti Tutwuri Hundayani, Ing Mudyarta Mangun Karsa, dan Ing Ngarso Sun Tulada. The Pamong memegang sikap yang diharapkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk bangsa Indonesia di masa depan.

Ketujuh, KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS POTENSI DIRI DALAM FILM THE MIRACLE WORKER, penulis Aris Suseno dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri yang terdapat dalam film The Miracle Worker mencakup (1) pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film The Miracle Worker adalah usaha secara sadar yang dilakukan Annie Sullivan untuk mendidik Helen Keller; (2) tujuan pendidikan karakter, yaitu kepribadian yang baik dan selaras pemahaman atas

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

tindakan yang diperbuat; (3) nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, kasih sayang, persahabatan, kemandirian, kerja keras, dan kerja sama; (4) metode pendidikan karakter meliputi metode hadiah dan hukuman, nasehat, pembiasaan, dan mengajak; (5) faktor penghambat pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker* meliputi keadaan fisik dan pola asuh yang kurang tepat, sedangkan faktor pendukung adalah kecerdasan emosional dan lingkungan pendidikan yang kondusi

Kedelapan, Integrasi Nilai-Nilai “Trilogi” Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Masa Pergerakan dan Kontemporer di STKIP Taman Siswa Bima, penulis Mochamad Noeryoko, dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan: (1) Identifikasi Nilai-Nilai Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yaitu seorang pemimpin yang layak diteladani harus mempunyai nilai moralitas, kecerdasan dan kemampuan mengorganisir, (2) Persepsi dosen tentang nilai-nilai trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yaitu sebagai kampus yang mendidik calon guru sangat cocok menjadi kader-kader kepemimpinan masa depan, (3) Integrasi nilai-nilai trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Sejarah Indonesia masa pergerakan dan sejarah Indonesia kontemporer di STKIP Taman Siswa Bima, yaitu kesadaran sejarah, nasionalisme, patriotisme, wawasan humaniora, (4) Integrasi nilai-nilai trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Dan Sejarah Indonesia Kontemporer di STKIP Taman Siswa Bima, yaitu mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menumbulkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar, (5) Evaluasi integrasi nilai-nilai trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di STKIP Taman Siswa Bima, yaitu menghubungkan materi sejarah dengan permasalahan sosial kontemporer yang dihadapi mahasiswa dapat pula dijumpai melalui teknik bertanya kritis, (6) Hambatan pada pembelajaran sejarah Indonesia masa pergerakan dan sejarah Indonesia kontemporer di STKIP Taman Siswa Bima adalah waktu belajar efektif bertepatan dengan membantu orang tua karena itu satu-satunya sumber pendapatan di Bima, dan berdampak pada pembelajaran mereka kurang konsentrasi belajar.

Kesembilan, PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA penulis Vina Alvia Mareta, dengan hasil penelitian Dari hasil penelitian tersebut adalah Ki Hajar Dewantara merupakan sosok pejuang bangsa yang dihormati dan disegani oleh rakyat. Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Karakter beliau memiliki maksud dan tujuan, berusaha memberikan nasihat-nasihat, anjuran-anjuran, materi-materi yang dapat mengantarkan anak didik untuk berbuat baik dan membentuk watak beserta kepribadian yang baik juga. Dalam menyampaikan materi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara mengajar mereka sesuai dengan tingkatan usia perkembangan anak dengan menggunakan metode ngerti, ngrasa, dan nglakoni.

Kesepuluh, KONSEP GURU DALAM PANDANGAN KI HAJAR DEWANTARA DILIHAT DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM di tulis oleh, Muhamad Deden Sumarna dengan hasil penelitian Hasil temuan menunjukkan bahwa, konsep guru yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

meliputi tugas guru sebagai among atau pembimbing, penasehat, pendidik, pengajar, pemberi motivasi, penuntun dan pemimpin, dan menjelaskan kompetensi keguruan yang harus dikuasai yaitu pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian, dan terakhir pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai gaji guru. Dari hasil temuan tersebut kemudian dilakukan analisis serta pembahasan menggunakan teori pendidikan Islam dan hasilnya konsep guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam berjalan selaras karena memiliki banyak kesamaan. Meskipun Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh nasionalis, namun sebagai seorang muslim, pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak terlepas dari nilai-nilai Islam dan dari hasil pembahasan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang guru dapat dikatakan termasuk ke dalam pemikiran pendidikan Islam.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa pemikiran Metode Among Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter siswa di era Informasi Teknologi belum tersentuh oleh para peneliti sebelumnya. Secara umum, para peneliti sebelumnya cenderung melihat Ki Hajar Dewantara sebagai Tokoh Pendidikan dan sebagai pendiri Tamansiswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk membaca ulang pemikiran Konsep Metode Among Ki Hajar Dewantara dalam bentuk penelitian yang mendalam.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.